



The Influence of Religious Activities on the Level of Happiness of the Elderly at the Tresna Werdha Social Home, Bengkulu City

Kardopa Teger^{1*}, Winda Rezfizalia², Nadhira Putri Rahamda³, Gina Adzana
Ramadani⁴, Heni Nopianti⁵, Ika Pasca Himawati⁶
Universitas Bengkulu

Corresponding Author: Kardopa Teger kardopateger@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Religious Activities, Happiness of the Elderly, Subjective Well-Being, Social Institutions

Received: 17, September

Revised: 19, November

Accepted: 21, January

©2026 Teger, Rezfizalia, Rahamda, Ramadani, Nopianti, Himawati:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of religious activities on the level of happiness of the elderly in the Tresna Werdha Social Home, Bengkulu City using the theory of Subjective Well-Being (Diener). The research uses a quantitative approach with a correlational design. The sample totaled 32 elderly people who were selected through purposive sampling technique. Data were collected using a Likert scale questionnaire and analyzed through validity, reliability, normality tests, and simple linear regression using SPSS. The results showed that all valid and reliable instruments, normal distribution data, and religious activities had a positive and significant effect on the happiness of the elderly ($p < 0.05$). These findings confirm that religious activities play an important role in improving the subjective welfare of the elderly in social institutions.

Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Tingkat Kebahagiaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu

Kardopa Teger^{1*}, Winda Rezfizalia², Nadhira Putri Rahamda³, Gina Adzana Ramadani⁴, Heni Nopianti⁵, Ika Pasca Himawati⁶
Universitas Bengkulu

Corresponding Author: Kardopa Teger kardopateger@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kegiatan Keagamaan, Kebahagiaan Lansia, Kesejahteraan Subjektif, Panti Sosial

Received: 17, September

Revised: 19, November

Accepted: 21, January

©2026 Teger, Rezfizalia, Rahamda, Ramadani, Nopianti, Himawati:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kegiatan keagamaan terhadap tingkat kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu dengan menggunakan teori Subjective Well-Being (Diener). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel berjumlah 32 lansia yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert dan dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, serta regresi linier sederhana menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan seluruh instrumen valid dan reliabel, data berdistribusi normal, serta kegiatan keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan lansia ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif lansia di panti sosial

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) menjadi tantangan sosial yang semakin nyata di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk lansia pada tahun 2023 mencapai sekitar 11,75% dari total penduduk, dan angka ini diproyeksikan terus meningkat seiring dengan bertambahnya angka harapan hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sedang memasuki era *aging population*, sehingga perhatian terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup lansia menjadi isu yang semakin penting. Lansia tidak hanya menghadapi penurunan kondisi fisik, tetapi juga mengalami perubahan psikologis dan sosial, seperti kehilangan peran sosial, kesepian, serta keterbatasan interaksi, yang berpotensi menurunkan tingkat kebahagiaan.

Dalam kajian kesejahteraan lansia, kebahagiaan dipahami sebagai bagian dari kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), yang mencakup kepuasan hidup, emosi positif, dan kemampuan menerima kondisi kehidupan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan lansia tidak cukup hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan material dan fisik, tetapi juga perlu memperhatikan aspek non-material, khususnya dimensi spiritual dan sosial.

Kegiatan keagamaan dipandang memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan subjektif lansia. Aktivitas seperti ibadah bersama, pengajian, doa, dan kegiatan sosial keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan, dukungan emosional, serta makna hidup. Dalam konteks institusi sosial seperti panti werdha, kegiatan keagamaan menjadi salah satu bentuk pembinaan mental dan spiritual yang terstruktur dan rutin dilaksanakan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara kegiatan keagamaan dan kebahagiaan lansia. Penelitian (Taufik et al., 2021) menemukan bahwa partisipasi lansia dalam kegiatan keagamaan berkorelasi signifikan dengan meningkatnya kebahagiaan dan ketenangan batin. (Stevens et al., 2011) juga menunjukkan bahwa keterlibatan spiritual mampu menurunkan gejala depresi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada lansia. Selanjutnya, (Bulut, 2022) mengungkapkan bahwa lansia yang aktif mengikuti kegiatan rohani memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan lansia yang kurang terlibat secara spiritual. Penelitian lain oleh (Pornamasari, 2016) menegaskan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memperluas jaringan sosial lansia, yang berdampak pada meningkatnya kebahagiaan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membuktikan pentingnya kegiatan keagamaan bagi kesejahteraan lansia, kajian empiris yang secara khusus meneliti pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kebahagiaan lansia yang tinggal di panti sosial masih relatif terbatas, terutama di wilayah Bengkulu. Padahal, Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu merupakan institusi pelayanan sosial yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari program pembinaan mental rohani lansia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan keagamaan terhadap tingkat kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian kesejahteraan lansia berbasis institusi sosial, serta menjadi dasar pertimbangan dalam penguatan program pembinaan keagamaan bagi lansia di panti sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan Keagamaan pada Lansia

Kegiatan keagamaan merupakan bentuk aktivitas religius yang dilakukan individu maupun kelompok dalam rangka menjalankan ajaran, nilai, dan praktik ibadah sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Aktivitas ini mencakup ibadah ritual, doa, pembacaan kitab suci, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Pada usia lanjut, kegiatan keagamaan memiliki makna yang lebih mendalam karena berfungsi sebagai sumber ketenangan batin, penguatan spiritual, dan sarana adaptasi terhadap perubahan fisik maupun sosial yang dialami lansia (Shih et al., 2024).

Dalam perspektif sosiologi agama, praktik keagamaan lansia tidak hanya dipahami sebagai aktivitas spiritual individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memperkuat integrasi sosial dan solidaritas kelompok. (Emery & Pargament, 2004) menjelaskan bahwa keterlibatan lansia dalam kegiatan keagamaan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia karena agama menjadi sumber makna hidup dan mekanisme coping dalam menghadapi keterbatasan usia lanjut. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif, seperti pengajian dan ibadah bersama, memungkinkan lansia untuk tetap terhubung secara sosial dan mengurangi perasaan kesepian.

Selain itu, kegiatan keagamaan di lingkungan institusi sosial seperti panti sosial sering diselenggarakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari pelayanan sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial lansia. Dengan demikian, kegiatan keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas hidup lansia di lingkungan panti sosial.

Kebahagiaan Lansia

Kebahagiaan pada lansia dipahami sebagai kondisi kesejahteraan subjektif yang mencerminkan evaluasi individu terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Konsep kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) mencakup dua komponen utama, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan keseimbangan afektif antara emosi positif dan emosi negatif (Diener, 1984). Pada usia lanjut, kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh penerimaan diri, makna hidup, serta kualitas hubungan sosial yang dimiliki lansia.

World Health Organization (2015) menegaskan bahwa kesejahteraan lansia bersifat multidimensional, meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Lansia yang mampu menerima perubahan usia, memiliki dukungan sosial, serta terlibat dalam aktivitas bermakna cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kebahagiaan lansia tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosial dan aktivitas yang mereka jalani sehari-hari.

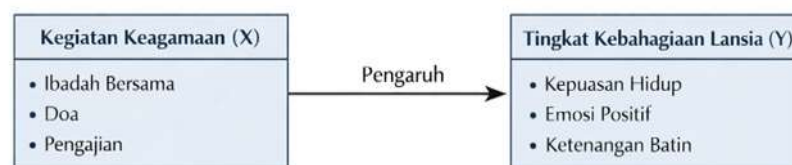
Dalam konteks kehidupan di panti sosial, kebahagiaan lansia menjadi isu penting karena lansia mengalami perubahan peran sosial dan keterbatasan interaksi dengan keluarga. Aktivitas yang mampu memberikan rasa makna, ketenangan batin, dan interaksi sosial, seperti kegiatan keagamaan, menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis lansia.

Hubungan Kegiatan Keagamaan dengan Kebahagiaan Lansia

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kebahagiaan lansia. Keterlibatan dalam aktivitas religius memberikan lansia rasa syukur, ketenangan batin, serta pandangan hidup yang lebih positif dalam menghadapi proses penuaan (Lizarondo et al., 2009). Praktik keagamaan juga membantu lansia dalam memaknai pengalaman hidup, termasuk keterbatasan fisik dan perubahan sosial yang dialami.

Penelitian (Taufik et al., 2021) menemukan bahwa lansia yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan memiliki tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan lansia yang kurang terlibat secara religius. Selain itu, (Stevens et al., 2011) menunjukkan bahwa praktik spiritual berkontribusi dalam menurunkan gejala depresi dan meningkatkan kesehatan mental lansia. (Bulut, 2022) juga mengonfirmasi bahwa partisipasi dalam komunitas keagamaan meningkatkan kepuasan hidup lansia melalui dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kelompok.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat dipahami sebagai aktivitas yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai praktik spiritual dan sebagai sarana sosial. Kedua fungsi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kebahagiaan lansia, terutama bagi mereka yang tinggal di institusi sosial seperti panti sosial. Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut, penelitian ini mengkaji pengaruh kegiatan keagamaan terhadap tingkat kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Olah Data Peneliti

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis pengaruh kegiatan keagamaan terhadap tingkat kebahagiaan lansia. Penelitian dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu pada waktu penelitian yang telah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal di panti sosial tersebut, dengan jumlah sampel sebanyak 32 orang lansia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu lansia yang mampu berkomunikasi dengan baik dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas kegiatan keagamaan sebagai variabel independen (X) dan tingkat kebahagiaan lansia sebagai variabel dependen (Y). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel, yaitu partisipasi dalam ibadah bersama, doa, dan pengajian untuk variabel kegiatan keagamaan, serta kepuasan hidup, emosi positif, dan ketenangan batin untuk variabel kebahagiaan lansia. Data pendukung diperoleh melalui observasi dan dokumentasi untuk memperkuat gambaran kondisi responden dan lingkungan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS, meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas data, serta analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh kegiatan keagamaan terhadap tingkat kebahagiaan lansia. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Uji validitas instrumen bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen dapat mengungkap data yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Pengujian validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment melalui SPSS, dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi $< 0,05$ (Ramadhan et al., 2024).

Tabel 1. Hasil Validitas

Keagamaan (X)			Kebahagiaan(Y)		
No	Hasil	Keterangan	No	Hasil	Keterangan
1	0,644	Valid	1	0,646	Valid
2	0,461	Valid	2	0,645	Valid
3	0,507	Valid	3	0,652	Valid
4	0,418	Valid	4	0,776	Valid
5	0,634	Valid	5	0,645	Valid
6	0,430	Valid	6	0,599	Valid
7	0,406	Valid	7	0,804	Valid
8	0,704	Valid	8	0,811	Valid
9	0,432	Valid	9	0,643	Valid
10	0,548	Valid	10	0,741	Valid

11	0,480	Valid	11	0,618	Valid
12	0,385	Valid	12	0,750	Valid
13	0,468	Valid	13	0,639	Valid

Sumber: Olah Data SPSS Penulis 2025

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh item pernyataan pada variabel kegiatan keagamaan dan tingkat kebahagiaan lansia memiliki nilai r hitung $>$ r tabel sebesar 0,361. Nilai r tabel ditentukan berdasarkan derajat kebebasan ($df = N - 2$), dengan jumlah sampel 32 responden sehingga $df = 30$. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang sama. Pengujian reliabilitas pada instrumen dengan lebih dari dua pilihan jawaban dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha \geq 0,70.

**Tabel 2. Uji Reliability
Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	26

Sumber: Olah Data SPSS Penulis 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,928 dengan jumlah 26 butir pernyataan. Nilai tersebut melebihi batas minimal yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas sangat tinggi dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis statistik parametrik, khususnya regresi linier. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $>$ 0,05 (Permana et al., 2023).

**Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8.15071679
	Absolute	.236
Most Extreme Differences	Positive	.115
	Negative	-.236
Kolmogorov-Smirnov Z		1.335
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057

Sumber: Olah Data SPSS Penulis 2025

Hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov terhadap data unstandardized residual dengan jumlah sampel 32 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,057. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan data layak digunakan untuk analisis regresi linier.

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Kegiatan Keagamaan dan Kebahagiaan Lansia
Correlations

		Kebahagiaan	Keagamaan
Pearson Correlation	Kebahagiaan	1.000	.450
	Keagamaan	.450	1.000
Sig. (1-tailed)	Kebahagiaan	.	.005
	Keagamaan	.005	.
N	Kebahagiaan	32	32
	Keagamaan	32	32

Sumber: Olah Data SPSS Penulis 2025

Berdasarkan data diatas Nilai Sig menunjukan hasil $0,005 < 0,05$. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (keagamaan) dengan Y (kebahagiaan). Lalu terdapat nilai korelasi antara keagamaan terhadap Tingkat kebahagiaan 0,450 Artinya terdapat pengaruh positif dengan kekuatan cukup kuat.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	Df 1	Df 2	Sig. F Change
1	.450 ^a	.202	.176	8.285	.202	7.615	1	30	.010

a. Predictors: (Constant), Keagamaan

Sumber: Olah Data SPSS Penulis 2025

Berdasarkan data di atas: Nilai R = 0,450 menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan positif antara keagamaan dan kebahagiaan. Nilai R Square = 0,202 berarti 20,2% variasi kebahagiaan dipengaruhi oleh keagamaan, sedangkan 79,8% sisanya dipengaruhi faktor lain diluar model. Nilai Adjusted R Square = 0,176 menunjukkan model baik dan konsisten. Dengan demikian, keagamaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan

**Tabel 6. Hasil Uji ANOVA Regresi Linier Sederhana
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	522.759	1	522.759	7.615	.010 ^b
	Residual	2059.460	30	68.649		
	Total	2582.219	31			

a. Dependent Variable: Kebahagiaan

b. Predictors: (Constant), Keagamaan

Sumber: Olah Data SPSS Penulis 2025

Berdasarkan data diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 7,615 dengan nilai Sig sebesar 0,010 < 0,05. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan keagamaan terhadap kebahagiaan.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constanta	28.471	9.780		2.911	.007
Keagamaan	.548	.198	.450	2.760	.010

a. Dependent Variable: Kebahagiaan

Sumber: Olah Data SPSS Penulis 2025

Hasil dari tabel coefficient di atas, ada persamaan regresi linier sederhana yakni: $28,471 + 0,548$ Artinya, setiap peningkatan kegiatan keagamaan akan meningkatkan kebahagiaan sebesar 0,548, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai t hitung= 2,760 dengan sig 0,010<0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan berpengaruh secara signifikan terhadap kebahagiaan lansia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis hubungan dan pengaruh antarvariabel, kegiatan keagamaan terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kebahagiaan lansia. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan lansia dalam aktivitas keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban religius, tetapi juga berperan sebagai mekanisme psikososial yang mendukung kesejahteraan subjektif lansia. Dalam konteks kehidupan di panti sosial, kegiatan keagamaan menjadi ruang bagi lansia untuk memperoleh ketenangan batin, rasa aman, serta kepuasan hidup meskipun berada dalam kondisi keterbatasan fisik dan sosial (Kholifaqurrozi et al., 2025).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*) yang menyatakan bahwa kebahagiaan individu terbentuk dari dua komponen utama, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan keseimbangan afektif, yakni dominasi emosi positif dibandingkan emosi negatif (Dein, 2020). Kegiatan keagamaan yang diikuti lansia, seperti pengajian, doa bersama, dan ibadah rutin, berkontribusi dalam meningkatkan emosi positif berupa rasa syukur, ketenangan, dan optimisme, sekaligus menekan emosi negatif seperti kecemasan, kesepian, dan perasaan tidak berdaya. Dengan demikian, aktivitas keagamaan berfungsi sebagai faktor yang memperkuat komponen afektif dan kognitif dalam kesejahteraan subjektif lansia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lansia yang aktif secara keagamaan memiliki kemampuan adaptasi psikologis yang lebih baik dalam menghadapi masa tua. Dari perspektif teori SWB, kemampuan adaptasi ini berkaitan dengan cara individu mengevaluasi kehidupannya secara positif meskipun berada dalam situasi yang menantang. (Woźniak, 2015) Kegiatan keagamaan menyediakan kerangka makna yang membantu lansia menerima kondisi hidupnya sebagai bagian dari rencana Tuhan, sehingga mengurangi tekanan psikologis akibat kehilangan peran sosial maupun penurunan kesehatan fisik. Sejalan dengan hal tersebut, (Oz et al., 2021) menjelaskan bahwa pada usia lanjut, agama berfungsi sebagai mekanisme *coping* utama dalam menghadapi stres, ketidakpastian, dan keterbatasan hidup. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kebahagiaan lansia tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi eksternal, tetapi juga oleh kemampuan internal dalam memaknai kehidupan considered meaningful.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa lansia memiliki tingkat makna dan tujuan hidup yang relatif tinggi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan kesejahteraan subjektif yang menekankan pentingnya evaluasi kognitif terhadap kehidupan. Keyakinan religius yang diperoleh melalui kegiatan keagamaan membantu lansia mempertahankan orientasi hidup dan rasa berharga, meskipun telah mengalami penurunan peran sosial. Hal ini mendukung temuan (Stevens et al., 2011) yang menyatakan bahwa spiritualitas berperan penting dalam menjaga kesehatan mental lansia dengan memperkuat makna hidup dan harapan. Dengan demikian, kebahagiaan lansia tidak hanya bersumber dari faktor material atau fisik, tetapi juga dari konstruksi makna internal yang dibentuk melalui praktik keagamaan.

Di samping aspek spiritual dan psikologis, kegiatan keagamaan di panti sosial juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Aktivitas ibadah dan pengajian yang dilakukan secara kolektif menciptakan ruang interaksi sosial bagi lansia, memperkuat rasa kebersamaan, serta membangun dukungan sosial antarpenghuni panti. Dalam kerangka teori kesejahteraan subjektif, hubungan sosial yang positif merupakan salah satu determinan penting kebahagiaan. Interaksi sosial yang terbangun melalui kegiatan keagamaan berkontribusi pada meningkatnya emosi positif dan menurunnya perasaan kesepian.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kontribusi kegiatan keagamaan terhadap kebahagiaan lansia tidak bersifat tunggal dan absolut. Masih terdapat faktor lain yang memengaruhi kebahagiaan lansia, seperti kondisi kesehatan fisik, dukungan sosial, dan lingkungan institusional. Hal ini menegaskan bahwa kebahagiaan lansia bersifat multidimensional, sebagaimana dikemukakan oleh *World Health Organization* (2015), yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan perlu dipahami sebagai salah satu komponen penting, namun bukan satu-satunya, dalam membentuk kesejahteraan lansia.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif lansia di panti sosial. Kegiatan tersebut perlu dipertahankan dan dikembangkan secara terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kondisi fisik serta psikologis lansia. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan berfungsi sebagai sumber kebahagiaan, mekanisme coping psikologis, serta sarana pembentukan makna hidup bagi lansia. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan pelayanan lansia perlu mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai bagian penting dari kesejahteraan sosial.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Kota Bengkulu. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0,010 ($< 0,05$) dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,202, yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berkontribusi sebesar 20,2% terhadap kebahagiaan lansia. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan lansia dalam kegiatan keagamaan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka, baik secara psikologis maupun spiritual.

Berdasarkan temuan tersebut, pengelola Panti Sosial Tresna Werdha disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan kegiatan keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan menyesuaikan pelaksanaannya terhadap kondisi fisik dan psikologis lansia. Selain itu, lansia penghuni panti diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan kemampuan masing-masing, karena keterlibatan tersebut terbukti berkontribusi positif terhadap ketenangan batin dan kebahagiaan di masa lanjut usia.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas jumlah responden dan lokasi penelitian agar hasil yang diperoleh memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan variabel penelitian dengan menambahkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi kebahagiaan lansia, seperti dukungan sosial keluarga, kondisi kesehatan, dan aktivitas sosial non-keagamaan.

Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman subjektif lansia dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta makna kebahagiaan yang mereka rasakan. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesejahteraan lansia di lingkungan panti sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu yang telah memberikan izin, bantuan, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden lansia yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, serta saran yang konstruktif sejak tahap perencanaan hingga penyusunan laporan penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik penduduk lanjut usia 2023. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. <https://www.bps.go.id>.
- Bulut, S. (2022). The Positive Correlation between Well-Being and Religious Practices & Spirituality in the Period of Late Adulthood. *Current Research in Psychology and Behavioral Science (CRPBS)*, 3(5), 1–3. <https://doi.org/10.54026/crpbs/1057>.
- Dein, S. (2020). Religious healing and mental health. *Mental Health, Religion and Culture*, 23(8), 657–665. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1834220>.
- Diener. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://share.google/ocB57aMTeVTNETDTK>.
- Emery, E. E., & Pargament, K. I. (2004). The many faces of religious coping in late life: Conceptualization, measurement, and links to well-being. *Ageing International*, 29(1), 3–27. <https://doi.org/10.1007/s12126-004-1007-2>.
- Kholifaqurrozi, M., Faidah, L., Nabilah, D. F., & Anas, M. (2025). Fenomenologis Spiritualitas pada Lansia di Panti Al-Hikmah. <https://doi.org/10.55606/klinik.v4i2.4244>.
- Lizarondo, L. M., Ma, P., Lockwood, C., & Briggs, T. J. (2009). Effectiveness of religious activity on the quality of life and healthcare outcomes of adults aged 65 and older : a systematic review. *JBISIRIR*, 7(18), 825–849. <https://doi.org/10.11124/jbisrir-2009-199>.
- Oz, Y. C., Duran, S., & Dogan, K. (2021). The Meaning and Role of Spirituality for Older Adults: *Journal of Religion and Health*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01258-x>.
- Permana, R. A., Ikasari, D., Studi, P., Matematika, S., Diponegoro, U., Tengah, J., Informasi, S., Gunadarma, U., & Barat, J. (2023). UJI NORMALITAS DATA MENGGUNAKAN METODE EMPIRICAL DISTRIBUTION FUNCTION DENGAN MEMANFAATKAN MATLAB DAN MINITAB 19. *SEMNAS RISTEK*, 7–12.
- Pornamasari, R. D. (2016). Kebahagiaan (Happiness) Pada Lansia Muslim Ditinjau Dari Partisipasi Dalam Aktivitas Keagamaan. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/44971>.

- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and Reliabilitas. *Journal on Education*, 06(02), 10967–10975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>.
- Shih, Y., Ku, M., Tseng, S., Chiang, Y., & Lin, J. C. (2024). Spiritual education and successful aging: A spiritual dialogue. 8(6), 6083–6089. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3324>.
- Stevens, S. R., Ryan, S. M., & Ed, M. (2011). Spiritual Well-being and Spiritual Practices. 1–11. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21919324>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta. https://www.academia.edu/attachments/123598507/download_file.
- Taufik, T., Dumpratiwi, A. N., Prihartanti, N., & Daliman, D. (2021). Elderly Muslim Wellbeing: Family Support, Participation in Religious Activities, and Happiness. *The Open Psychology Journal*, 14(1), 76–82. <https://doi.org/10.2174/1874350102114010076>.
- World Health Organization. (2015). *World report on ageing and health*. World Health Organization. <https://www.who.int>.
- Woźniak, B. (2015). Religiousness, well-being and ageing – selected explanations of positive relationships. 78(3), 259–268. <https://doi.org/10.1515/anre-2015-0021>.